

MALIH PEDDAS

Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/malihpeddas>

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATERI GERAK BENDA DENGAN PENILAIAN UNJUK KERJA MELALUI PENGGUNAAN ALAT PERAGA BOLA PIMPONG DAN PAPAN PELUNCUR PADA SISWA KELAS III SD I NGENEMPLAK SEMESTER II

Puji Lestari

SD 1 Ngemplak, Undaan, Kudus

p.lestari2015@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam Penilaian unjuk kerja melalui penggunaan alat peraga. Subyek penelitian adalah 22 siswa SD 1 Ngemplak. Pelaksanaan tindakan melalui dua siklus. Teknik analisis secara deskripsi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan guru menyusun RPP Penilaian Unjuk Kerja dengan hasil ketuntasan pada siklus I yaitu 63,6 % dan pada siklus II mengalami kenaikan ketuntasan yaitu 90,9 % Disarankan melakukan peningkatan hasil belajar melalui penilaian unjuk kerja untuk meningkatkan kemampuan guru.

Kata kunci: hasil belajar, unjuk kerja, alat peraga, bola pimpong, dan papan peluncur

Abstract

Purpose of research to increase the ability of teachers in the assessment of performance through the use of props. Subjects were 22 students Sd 1 Ngemplak. Implementation of action through two cycles. Mechanical analysis of qualitative description. The results showed an increase in teachers write lesson plans Performance Assessment with the results of the thoroughness of the first cycle is 63.6% and the second cycle increased 90.9% completeness is advisable to upgrade learning outcomes through performance assessment to improve the ability of teacher.

Keywords: learning outcomes, performance, props, pimpong balls and launch boards

PENDAHULUAN

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pendidikan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok, namun demikian masih ada sebagian anak yang kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini di mungkinkan siswa kurang tertarik terhadap mata pelajaran yang di berikan oleh guru lebih-lebih pelajaran IPA yang sampai saat ini masih banyak siswa yang merasa bahwa mata pelajaran IPA di anggap sulit diantara mata pelajaran lain, sehingga anak merasa malas untuk belajar IPA dan akhirnya mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah dibawah Standar Kriteria Ketuntasan Minimal 65.

Ketidakberhasilan siswa dalam Mata Pelajaran IPA diakibatkan dari cara belajar siswa yang masih salah, selama ini siswa belajar dengan cara menghafal bukan dimengerti atau difahami sehingga tidak menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Ketidakberhasilan ini dialami oleh siswa kelas III SD 1 Ngemplak Kecamatan Undaan, Kab. Kudus, tempat peneliti sehari – hari mengajar. Ketika tes formatif mata pelajaran IPA mengenai materi ”Gerak Benda” hasil yang dicapai oleh siswa masih sangat rendah. Hanya 8 dari 22 siswa yang mendapat nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal, ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran mengenai materi “ gerak benda “ belum mencapai ketuntasan, ketuntasan yang dicapai secara klasikal hanya sebesar 36 %. Sehingga perlu dilakukan penelitian tindakan kelas agar dapat diidentifikasi permasalahan yang melatarbelakangi tidak berhasilnya proses pembelajaran.

Seorang guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar. Guru membantu anak didik. Selalu berusaha agar kadar bantuannya dapat meningkat sehingga diperoleh hasil yang lebih baik. Guru mengganti metode yang diberikan atau yang digunakan untuk menerangkan dan menambah alat peraga/media. Barang siapa ingin meningkatkan hasil untuk apa saja yang sedang ia tekuni/lakukan, maka membutuhkan kegiatan penelitian.(Suharsimi Arikunto, 2006 : 2).

Guru kelas III SD 1 Ngemplak Kecamatan Undaan kurang tepat dalam memilih teknik penilaian yang baik bagi siswanya. Sehingga tidak dapat mendorong siswa untuk berpikir yang berakibat kurangnya pemahaman siswa terhadap suatu bahan ajar. Permasalahan mengenai pemilihan teknik penilaian mengakibatkan siswa kurang memahami materi pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui teknik Penilaian Unjuk kerja

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan penilaian unjuk kerja melalui penggunaan alat peraga Bola Pimpong dan Papan Peluncur dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas III SD 1 Ngemplak Kecamatan Undaan?”

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menguji penerapan penilaian unjuk kerja melalui penggunaan alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam materi gerak benda pada siswa kelas III SD 1 Ngemplak

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu Menjadi masukan bagi guru dalam proses belajar mengajar dalam penggunaan penilaian yang sesuai dalam mata pelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran dalam pokok bahasan tertentu.

Menjadi masukan bagi guru dalam proses belajar mengajar dalam penggunaan penilaian yang sesuai dalam mata pelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran dalam pokok bahasan tertentu. Hasil dari penelitian sebagai masukan dan sekaligus sebagai pedoman untuk melakukan pembinaan terhadap guru dalam upaya memilih teknik penilaian yang tepat dalam pembelajaran.

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, kegiatan belajar adalah perubahan perilaku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasikan pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses, dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru. Jadi, hakekat belajar adalah perubahan. (*Djamarah, 2006: 10-11*).

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (*Slameto, 2003:2*).

Dari penjelasan belajar menurut teori behavioristik dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon, karena adanya masukan (input) sebagai stimulus dan keluaran (output) sebagai respon. (Asri Budiningsih, 2008; 20-21) Sedangkan yang dimaksud hasil belajar adalah penguasaan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Selain itu, hasil belajar dapat diartikan pula sebagai apa yang telah diciptakan dari hasil belajar, hasil yang menyenangkan hati diperoleh dengan jalan keuletan. (*Ngalim Purwanto, 1990 : 90*)

Penilaian unjuk kerja dilakukan untuk menilai tugas-tugas yang dilakukan oleh siswa. Sehingga guru dapat memiliki informasi yang lengkap tentang siswa. Tugas-tugas kinerja (unjuk kerja) menghendaki (1) penerapan konsep-konsep informasi penunjang penting lainnya, (2) Budaya kerja yang penting bagi studi atau kerja ilmiah (3) literasi sains (penampakan ketidakbutaan ilmiah). Jika dibandingkan dengan tes konvensional, penilaian kinerja memiliki beberapa penekanan yaitu :1) Mementingkan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan menjadi unjuk kerja yang dapat diamati atau produk yang dihasilkan. 2) Membutuhkan waktu yang banyak untuk membuat dan melaksanakan tetapi menghasilkan format penilaian yang dapat digunakan berulang-ulang pada siswa yang sama atau siswa baru. 3) Memungkinkan untuk mendiagnosis dan meremidiasi kinerja siswa dan memetakan kemajuan siswa sepanjang waktu. 4) Memfokuskan pembelajaran pada unjuk kerja siswa

Teknik penilaian unjuk kerja merupakan proses penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan suatu hal. Teknik ini sangat cocok untuk menilai ketercapaian ketuntasan belajar (kompetensi) yang menuntut peserta didik untuk melakukan gerak (psikomotor).

Sementara itu menurut *Sax dalam mardapi (2003)*, dikatakan bahwa ketrampilan psikomotor mempunyai 6 peringkat yaitu: gerakan reflek gerakan dasar, kemampuan perceptual. Gerakan fisik, gerakan trampil dan gerakan komunikasi nondiskursip.

Menurut *soepamo (2007: 02)* menyebutkan bahwa alat peraga adalah alat yang dipakai untuk menunjang berlangsungnya proses belajar mengajar. Menurut Nasution (1998: 17) alat peraga sebagai komponen sumber belajar dilingkungan siswa yang merangsang siswa untuk belajar, alat peraga sebagai wahana fisik yang mengandung materi pelajaran

Berdasarkan beberapa kajian teori yang telah diuraikan di atas dapat diambil suatu hipotesis sebagai berikut “Diduga dengan Penerapan Penilaian unjuk kerja melalui penggunaan alat peraga bola pimpong dan papan peluncur dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar terhadap materi pembelajaran IPA di kelas III SD I Ngeplak semester II”.

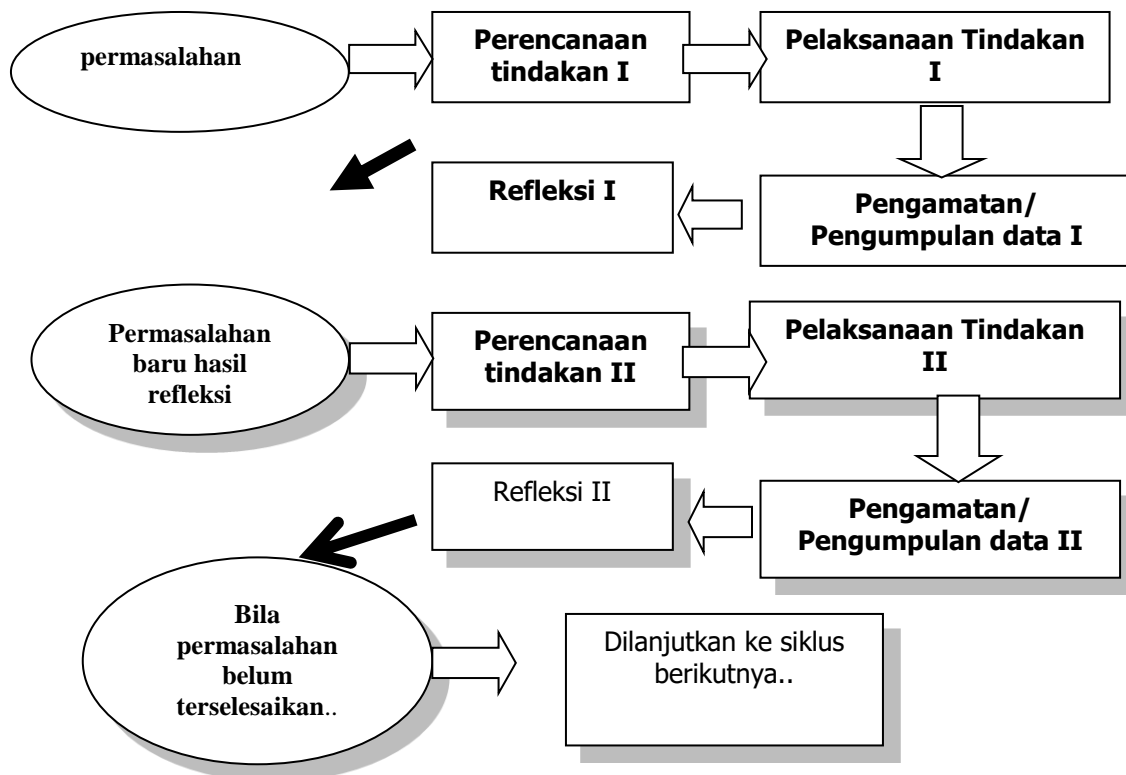
Penelitian ini dilaksanakan di SD 1 Ngeplak yang beralamat di jalan Purwodadi – kudus. Desa Ngeplak Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Letak SD 1 Ngeplak tepatnya dipinggir jalan kampung sehingga letaknya cukup strategis. Peneliti mengambil tempat penelitian di SD 1 Ngeplak karena peneliti mengajar di sekolah tersebut. Hal ini akan mempermudah penelitian karena peneliti sudah mengetahui karakter dan latar belakang siswa. Siswa SD 1 Ngeplak pada umumnya berasal dari desa Ngeplak sendiri. Sekolah ini terdapat 6 kelas yaitu dari kelas I sampai kelas VI.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Apabila telah diketahui letak keberhasilan dan hambatan tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama maka peneliti menentukan rencana untuk siklus kedua. Jika dalam dua siklus indikator kinerja yang dirumuskan telah memenuhi kriteria keberhasilan, maka cukup dilakukan penyimpulan dan pemaknaan hasil tanpa harus menambah siklus. Siklus penelitian tindakan kelas dapat digambarkan pada Gambar 1.

Data penelitian yang akan dikumpulkan berupa data dari siswa berupa data aktivitas, observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Dokumen situasi dan peristiwa yang dapat diobservasi dari aktivitas siswa dan guru kelas III SD Negeri 1 Ngeplak, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus selama pembelajaran IPA berlangsung.

Jenis data yang didapatkan adalah data kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh dalam setiap siklus. Indikator merupakan target yang ingin dicapai dalam proses penelitian. Adapun yang menjadi indikator dalam penelitian ini adalah guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan penilaian unjuk kerja dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi Gerak Benda pada siswa kelas III SD 1 Ngeplak Undaan Kudus dengan indicator :1) Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran IPA menggunakan Penilaian Unjuk Kerja dengan kriteria baik, 2) Aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA menggunakan Penilaian Unjuk Kerja meningkat dengan kriteria baik, 3) Hasil belajar IPA materi Gerak Benda dengan menggunakan penilai unjuk kerja meningkat dengan ketuntasan belajar individual sebesar (≥ 70) dengan ketuntasan klasikal sekurang-kurangnya baik (80%).



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Analisis data yang akan dilakukan meliputi 4 Tahap. Tahap pertama, data yang terkumpul dari berbagai instrumen seperti Lemba pengamatan, catatan guru, catatan kegiatan hasil wawancara, hasil tes unjuk kerja, dan dokumentasi foto dikelompokkan menurut pokok permasalahan yang sejenis. Tahap kedua, data tersebut disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Tahap ketiga adalah inferensi, yaitu menyajikan data dalam bentuk tabel atau diagram. Tahap keempat adalah penarikan kesimpulan secara induktif, yaitu menafsirkan data yang sudah dikelompokkan. Melalui hasil analisis data, akan ditarik kesimpulan secara keseluruhan dengan menyatakan kebenaran hipotesis tindakan yang telah ditetapkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum masuk ke siklus satu, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi kegiatan belajar mengajar di kelas III SD Negeri 1 Ngemplak, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus. Dari hasil pengamatan diperoleh bahwa keadaan kelas masih kaku dan dingin. Keadaan kelas senantiasa hening dan tenang. Suasana tidak saling menguatkan, baik terutama antara guru dengan siswa.

Hal itu disebabkan karena guru kelas belum berperan sebagai fasilitator, tetapi lebih banyak sebagai pengendali pembelajaran. Dalam pembelajaran guru tidak pernah meminta pendapat dari siswa apalagi untuk merespon keinginan siswa yang bermacam-macam. Apabila ada siswa yang mengalami kesulitan, guru hanya menyarankan untuk membuka buku paket tanpa membimbingnya. Guru senantiasa memberikan masukan-masukan yang berkaitan dengan kesalahan siswa.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga masih rendah, siswa cenderung pasif dan lebih banyak mendengarkan penjelasan dari guru. Interaksi yang terjalin antar guru dengan siswa pun nampak kaku dan terkesan ada batas antara guru dan siswa. Hasil tes kondisi awal dapat dilihat pada lembar lampiran . Dari hasil tes kondisi awal dapat diketahui jumlah siswa yang tuntas dan yang tidak tuntas, dan rata-rata.

Tabel 1 Ketuntasan Belajar IPA Kondisi Awal

Keterangan	Jumlah	Presentase
Tuntas	8	36 %
Belum tuntas	14	64 %
Jumlah siswa	22	100 %

Dari data Tabel 1 dapat dilihat jumlah siswa yang tuntas dan tidak tuntas dari siswa yang berjumlah 22. Jumlah siswa yang tuntas adalah 8 anak dengan persentase 36%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas adalah 14 anak dengan persentase 64%. Dari data deskripsi kondisi awal di atas, dapat diketahui bahwa lebih dari separuh jumlah siswa tidak tuntas

Pertemuan siklus 1 dimulai pada hari senin, 23 Februari 2014. Pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah melalui tahapan sebagai berikut: (1) mengorganisasikan siswa pada masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, (4) mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah guru/teman sejawat dan kepala sekolah. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan. Pada akhir proses belajar mengajar, siswa diberi tes formatif dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Hasil penerapan penilaian unjuk kerja ini dapat dilihat pada lembar lampiran. Kondisi kelas pada siklus ini sudah menyenangkan, mengasyikkan, dan mencerdaskan pembelajaran diperoleh hasil seperti Proses pembelajaran secara keseluruhan pada siklus ini sudah baik, hal ini ditunjukkan dengan tersedianya dan pemanfaatan media pembelajaran secara efektif, proses pembelajaran yang menyenangkan dan hangat, serta hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hasil belajar IPA pada siklus 1 dapat dilihat pada lembar lampiran. Dari data hasil tes siklus 1 diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Ketuntasan Belajar IPA siklus I

Keterangan	Jumlah	Presentase
Tuntas	14	63,6 %
Belum tuntas	8	36,3 %
Jumlah Siswa	22	100 %

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa siswa yang tuntas pada siklus ini adalah 14 siswa dengan persentase 63,6 % dan siswa yang belum tuntas pada siklus ini sebanyak 8 siswa dengan persentase 36,4 %. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II pertemuan I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 10 Maret di kelas III SD 1 ngemplak Undaan Kudus dengan jumlah 22 siswa

Kondisi kelas pada siklus ini sudah menyenangkan, mengasyikkan, dan mencerdaskan. Sedangkan suasana saling menguatkan antara guru dengan siswa pada siklus ini juga terlaksana. Suasana saling menguatkan antara siswa dengan siswa lainnya sudah terlaksana. Dalam kegiatan diskusi kelompok, para siswa sudah saling menguatkan dalam berdiskusi, dan saling menghargai pada siklus ini juga telah terlaksana.

Tabel 3 Ketuntasan Belajar IPA siklus II

Keterangan	Jumlah	presentase
Tuntas	20	90,9 %
Belum tuntas	2	9,1 %
Jumlah siswa	22	100 %

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa siswa yang tuntas pada siklus ini adalah 20 siswa dengan persentase 90 % dan siswa yang belum tuntas pada siklus ini sebanyak 2 siswa dengan persentase 10 %.

Prestasi belajar IPA saat kondisi awal dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang mendapat nilai kurang dari 65 masih banyak, atau dapat dikatakan lebih dari separuh siswa tidak tuntas. Siswa yang tidak tuntas yaitu 14 anak dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 22 anak, sedangkan siswa yang tuntas adalah 8 anak. Bila dilihat persentase ketuntasannya, saat kondisi awal ini siswa yang tidak tuntas adalah 60 % dan yang tuntas adalah 40%. Nilai maksimum yang diperoleh siswa pada kondisi awal ini adalah 80, namun nilai minimum yang diperoleh siswa masih sangatlah rendah, yaitu 50. Dengan demikian dapat dilihat rentang yang sangat jauh antara nilai minimum dan nilai maksimum. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa saat kondisi awal adalah 60.

Proses pembelajaran pada saat kondisi awal masih menerapkan pembelajaran yang berpusat pada guru. Siswa hanya sebagai penerima materi dengan mendengarkan dan

mendengarkan saja. Dengan model pembelajaran yang diterapkan, membuat siswa pasif karena tidak diberi kesempatan oleh guru untuk menemukan pengetahuan baru secara mandiri. Hubungan antara guru dan siswa pun masih ada pembatas yang akhirnya membuat siswa merasa takut dan harus menghormati guru.

Hasil tes IPA pada siklus ini yang mencapai nilai lebih dari 65 atau yang mencapai ketuntasan menurut indikator kinerja adalah 14 atau 63,6 %. Sedangkan siswa yang belum tuntas adalah 8 anak atau 36,4 %. Bila dibandingkan saat kondisi awal, prestasi belajarnya telah meningkat yaitu dari kondisi awal yang persentase ketuntasannya adalah 36 % menjadi 63,6 % pada siklus 1 ini. Kenaikan persentase ketuntasan dari kondisi awal ke siklus 1 adalah 27,6%.

Nilai minimum pada siklus ini adalah 50. Sedangkan nilai maksimumnya adalah 80. Nilai rata-rata yang dicapai siswa pada siklus ini 67,2 dan bila dibandingkan pada saat kondisi awal yang nilai rata-ratanya 60 maka, pada siklus I ini juga terjadi kenaikan nilai rata-rata. Proses pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan adanya penerapan penilaian unjuk kerja yang cukup baik.

Hasil tes IPA pada siklus ini dibandingkan dengan hasil saat kondisi awal dan siklus 1 jauh lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang mencapai nilai 65 atau yang mencapai ketuntasan menurut indikator kinerja adalah 20 atau 90,9 %, Sedangkan siswa yang belum tuntas adalah 2 anak atau 9,1 %. Bila dibandingkan saat kondisi awal yang hanya 8 siswa yang tuntas 36 % dan siklus 1 ada 14 siswa yang tuntas 63,6 %. Dari data yang ada dapat kita ketahui kenaikan persentase ketuntasan dari siklus 1 ke siklus 2 adalah 27,3 %, Melihat persentase ketuntasan siswa pada siklus ini, maka indikator kinerja yang diharapkan telah tercapai.

Nilai minimum pada siklus ini adalah 50, masih sama dengan nilai terendah pada siklus I. Sedangkan nilai maksimumnya yaitu 100. Nilai rata-rata yang dicapai siswa pada siklus ini adalah 74,5. Bila dibandingkan pada saat kondisi awal yang nilai rata-ratanya 60 dan siklus 1 yang hanya 67,2. Pada siklus ini juga terjadi kenaikan nilai rata-rata dari siklus 1 sebesar 7,3. Untuk mempermudah membandingkan hasil tes prestasi belajar antara kondisi awal, siklus 1, dan siklus II dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Perbandingan hasil kondisi awal, siklus 1 dan siklus 2

No	Kategori	Jumlah			Persentase (%)		
		Kondisi Awal	Siklus 1	Siklus 2	Kondisi Awal	Siklus 1	Siklus 2
1.	Tuntas	8	14	20	36 %.	63,6 %	90,9 %,
2.	Tidak tuntas	14	8	2	64 %	26,4 %	9,1 %.
3.	Total	22	22	22	100 %	100 %	100 %
4.	Rata-rata	60	67,2	74,5			

Proses pembelajaran dengan penerapan penilaian unjuk kerja pada siklus II ini sudah lebih baik dari pembelajaran pada siklus 1. Dengan meningkatnya hasil belajar siswa tersebut, maka pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dapat dikatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

PENUTUP

Simpulan

Dari uraian pembahasan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan penilaian unjuk kerja melalui penggunaan alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas III Semester II SD 1 Ngemplak Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar IPA, baik jumlah siswa yang mencapai tuntas maupun nilai rata-rata yang diperoleh dari masing-masing siklus semakin meningkat dengan menerapkan teknik penilaian unjuk kerja.

Peningkatan penerapan penilaian unjuk kerja ditunjukkan pada siklus I diperoleh siswa yang tuntas adalah 63,6 %, yaitu sebanyak 14 siswa. Pada siklus 2 dengan penerapan penilaian unjuk kerja 90,9 %, diperoleh siswa yang nilainya sesuai KKM atau 65 yaitu sebanyak 20 siswa. Besar peningkatan penerapan penilaian unjuk kerja dan hasil belajar dari siklus 1 ke siklus 2.

Nilai rata-rata yang diperoleh pun dari tiap siklus terdapat kenaikan, yaitu dari kondisi awal 60 pada siklus 1 menjadi 67,2 dan pada siklus II menjadi 74,5.

Saran

Diharapkan bagi guru kelas III dalam pembelajaran IPA tentang materi mengidentifikasi jenis-jenis gerak benda sebaiknya menggunakan media yang nyata melalui teknik penilaian unjuk kerja sehingga meningkatkan hasil belajar siswa dan pemahaman.

Bagi siswa kelas III dalam proses pembelajaran IPA tentang materi mengidentifikasi gerak-gerak benda dengan menggunakan media yang nyata melalui teknik penilaian unjuk kerja sangat menarik sehingga siswa betul-betul bisa memahami dan melihat jenis-jenis gerak benda yang dihasilkan dari percobaan.

Disarankan bagi sekolah agar melengkapi alat peraga untuk diterapkan melalui penilaian unjuk kerja dalam pembelajaran IPA tentang materi gerak benda dan alat peraga lainnya, agar pemahaman dan hasil belajar yang diperoleh siswa lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, dan Supardi, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiningsih, asri 2008, *Pedoman Proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Djamarah, Bahri Syaiful & Aswan Zain, 2006, *Strategi belajar mengajar*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Nasution, Noehl, dkk, 1998, *Pendidikan IPA di Sd. Jakarta. Universitas terbuka*

Sax Mardapi, (2003), *Model Dan Teknik Penilaian Pada tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta : Gaung persada pers.

Slameto, 2003, *Belajar Dan Faktor – faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka cipta.

Soepamo, 2007, *Alat peraga pendidikan. Jakarta. CV karya mandiri Pembelajaran*, <http://www.whandi.net>